

مسجد
الإمام أحمد بن حنبل

Masjid Imam Ahmad bin Hanbal

Keutamaan Berdzikir kepada Allah Ta'ala

Mendulang Faedah dari Hadits:

« لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ »

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas 



Keutamaan Berdzikir kepada Allah Ta'ala

Mendulang Faedah dari Hadits:

« لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ »

Penulis:

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas رحمته الله



Masjid Imam Ahmad bin Hanbal

MUQADDIMAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، أَمَّا بَعْدُ :

Pembahasan singkat ini adalah risalah yang pernah ditulis oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas رَحْمَةُ اللَّهِ dan dimuat di majalah As-Sunnah yang terbit pada edisi 09 tahun XV (1433 H/ 2011 M), dengan disertai sedikit revisi dan tambahan.

Pembahasan ini merupakan penjelasan dari sebuah hadits yang dicantumkan oleh Al-Imam An-Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ (wafat tahun 676 H)

di dalam kitabnya, *Riyaadhush Shaalihiin* pada hadits nomor 1438.

Mudah-mudahan penjelasan dalam risalah ini bermanfaat untuk kaum Muslimin, para penuntut ilmu, dan para da'i yang membacanya. Dan mudah-mudahan Allah memberikan taufiq dan kekuatan bagi kita semua untuk mengamalkannya.

Semoga amal ini ikhlas semata-mata mengharap wajah Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dan semoga Allah menjadikannya sebagai timbangan kebajikan bagi penulis *رَحِمَهُ اللهُ* di Akhirat kelak.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan bagi Nabi kita Muhammad *ﷺ*, bagi keluarga beliau, para Shahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

*Dikoreksi ulang dan
disebarluaskan oleh*

[Tim MIAH]

MATAN HADITS



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا
قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ،
إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَنْبِئْنِي
مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ ؟ ، قَالَ : « لَا يَزَالُ لِسَانُكَ
رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ » .

Diriwayatkan dari Shahabat ‘Abdullah bin Busr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya ada seorang Arab Badui menemui Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at-syari’at Islam ini sudah begitu banyak bagiku, maka beritahukan diriku tentang sesuatu dari

syari'at Islam yang aku bisa berpegang teguh kepadanya.”

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun bersabda,

« لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ » .

“Hendaklah lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah.”



TAKHRIJ HADITS



Hadits ini shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh:

- Imam Ahmad bin Hanbal di kitab *Musnad*-nya (IV/188, 190).
- Imam At-Tirmidzi di kitab *Sunannya* (no. 3375) dan beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Hadits ini hasan gharib.”
- Imam Ibnu Majah di kitab *Sunannya* (no. 3793) dan lafazh ini miliknya.
- Imam Ibnu Abi Syaibah di kitab *As-Sunnah* (X/89, no. 29944).
- Imam Al-Baihaqi di kitab *Sunan*-nya (III/371).

Dan yang lainnya.

Hadits ini telah dishahihkan oleh Al-Imam Ibnu Hibban (no. 811–*At-Ta'liqaatul Hisaan*), juga oleh Imam Al-Hakim di kitab *Al-Mustadrak* (I/495) dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi رَحْمَةُ اللَّهِ.

Hadits ini juga dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani رَحْمَةُ اللَّهِ di kitab *Shahiih Al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 7700), di kitab *Shahiih Al-Kalimith Thayyib* (no. 3), dan di kitab *Shahiih At-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1491).



SYARAH HADITS DAN FIQIHNYA



Al-Imam Ibnu Hibban رَحْمَةُ اللَّهِ meriwayatkan hadits ini di kitab *Shahiih*-nya dari Shahabat Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

« أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ » .

'Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?'

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun menjawab,

« أَنْ تَمُوتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ؟ » .

'Yaitu, engkau mati dalam keadaan lisanmu basah karena berdzikir kepada Allah.'"¹

¹ Hadits shahih riwayat Ibnu Hibban (no. 815–*At-Ta'liiqaat Al-Hisaan*).

Allah ﷻ memerintahkan kaum Mukminin untuk banyak berdzikir kepada-Nya dan Allah ﷻ memuji orang-orang yang banyak berdzikir. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا
﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah! Yakni, dengan mengingat Nama-Nya sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzaab [33]: 41-42)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿...وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
﴿٣٥﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (Nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzaab [33]: 35)

Diriwayatkan dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

« سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ » .

“*Al-Mufarriduun* telah mendahului.”

Para Shahabat pun bertanya, “Siapakah *Al-Mufarriduun* itu, wahai Rasulullah?” Beliau pun menjawab,

« الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ » .

“Para laki-laki dan para perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah.”²

Dari hadits di atas, terlihatlah bahwasanya makna dari *Al-Mufarriduun* adalah orang yang terus-menerus berdzikir kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan menyukainya.

Orang yang banyak berdzikir kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan ikhlas karena-Nya, mengikuti contoh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ, serta hatinya

² Hadits shahih riwayat Muslim (no. 2676).

selalu ingat kepada Allah ﷻ dan batas-batas-Nya, maka dia termasuk orang yang bertakwa.

Shahabat ‘Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menjelaskan makna takwa ini pada saat beliau menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 102)

Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan,

« أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى ، وَأَنْ يُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى ،
وَأَنْ يُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرَ . »

“Hendaklah Allah itu ditaati dan tidak dimaksiati, Allah diingat dan tidak dilupakan, serta Allah disyukuri dan tidak dikufuri.”³

³ Atsar shahih riwayat Ath-Thabarani di kitab *Al-Mu’jamul Kabiir* (no. 8502), Al-Hakim (II/294), Ibnu Jarir di kitab

Contoh teladan kita adalah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَسَلَّمَ yang mana beliau berdzikir kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dalam setiap keadaannya.

Ummul Mukminin 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata,

« كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ . »

“Adalah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ selalu berdzikir (mengingat) Allah dalam setiap keadaannya.”⁴

Bahkan ada salah satu dari tujuh golongan manusia yang akan dinaungi Allah عَزَّوَجَلَّ dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu orang-orang yang berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ di saat sendirian kemudian berlinanglah air matanya.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

Tafsir Ath-Thabari (III/375-376), dan Ibnu Katsir di kitab *Tafsirnya* (II/87).

⁴ Hadits shahih riwayat Muslim (no. 373), Abu Dawud (no. 18), At-Tirmidzi (no. 3384), dan selainnya.

« ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ » .

“... Dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah di saat sendirian kemudian berlinanglah air matanya...”⁵

Hati orang-orang yang mencintai Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak akan tenang kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwa orang-orang yang rindu kepada Allah جَلَّ وَعَلَا tidak tenang, kecuali ingin berjumpa dengan-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya dalam setiap keadaan dan memuji orang-orang yang berdzikir. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman,

﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

⁵ Hadits shahih riwayat Al-Bukhari (no. 660), Muslim (no. 1031), At-Tirmidzi (no. 2391), dan Ahmad (II/439).

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab Neraka.’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 191)

Bahkan Allah جَلَّ وَعَلَا memerintahkan untuk berdzikir dalam jihad, berperang menghadapi musuh. Allah جَلَّ وَعَلَا berfirman,

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً
فَأَثَبُوا وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (Nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdo’a) supaya kalian beruntung.” (QS. Al-Anfaal [8]: 45)

Allah جَلَّ وَعَلَا juga memerintahkan agar berdzikir sesudah shalat. Allah جَلَّ وَعَلَا berfirman,

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۗ ... ﴾

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring.” (QS. An-Nisaa` [4]: 103)

Yang dimaksud “shalat” pada ayat di atas adalah Shalat Khauf (shalat pada saat dilanda rasa takut). Oleh karena itu, pada kelanjutan ayat tersebut Allah عزَّجَلَّ berfirman,

﴿ ... فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴾

“Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa` [4]: 103)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى juga memerintahkan supaya berdzikir sesudah melaksanakan ibadah haji. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ
كَدِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا... ﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana dahulu kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 200)

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga menganjurkan agar berdzikir ketika kita sedang duduk atau sedang berada di majelis. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ
مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ ، وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ
اللَّهُ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ . »

“Barangsiapa duduk di suatu tempat, lalu tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, pastilah dia mendapatkan kerugian dari Allah, dan barangsiapa yang berbaring di suatu tempat lalu tidak berdzikir kepada Allah, pastilah dia mendapatkan kerugian dari Allah.”⁶

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

« مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ ،
وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ ،
فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ . »

“Tidaklah suatu kaum duduk di majelis lalu tidak berdzikir kepada Allah dan tidak membaca shalawat kepada Nabi mereka, melainkan ada kekurangan pada mereka. Maka, jika Allah menghendaki, Dia akan

⁶ Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no. 4856), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat di kitab *Shahih Sunan Abi Daawud* (III/920, no. 4065).

menyiksa mereka; dan jika menghendaki, Dia akan mengampuni mereka.”⁷

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

« مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ
اللَّهَ فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ ، وَكَانَ
لَهُمْ حَسْرَةٌ . »

“Tidaklah suatu kaum yang beranjak dari suatu majelis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah عزَّوجلَّ di majelis itu, melainkan usainya majelis itu seperti bangkai keledai dan itu menjadi penyesalan mereka (di hari Kamat).”⁸

⁷ Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi (no. 3380), Ahmad (II/446, 453, 481), dan lainnya, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat di kitab *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 74).

⁸ Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no. 4855), Ahmad (II/389), Al-Hakim (I/492), dan lainnya, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Al-Hakim mengatakan, “Hadits ini shahih menurut syarat Muslim,” dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Lihat di kitab *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 77).

Allah ﷺ juga memerintahkan agar berdzikir dengan dzikir yang banyak pada saat mencari nafkah dan seusai menunaikan shalat Jum'at. Allah ﷺ berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴾

*“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka ber-
tebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah
dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu
beruntung.”* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Pada ayat di atas, Allah ﷺ menggabung-
kan antara usaha mencari karunia (mencari
nafkah) dengan banyak berdzikir kepada-Nya.
Oleh karena itu, ada hadits tentang keutamaan
dzikir di pasar-pasar dan di tempat-tempat
melalaikan. Hal ini sebagaimana disebutkan di
dalam sabda Nabi ﷺ,

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ ، فَقَالَ : « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحَدَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ
أَلْفِ حَسَنَةٍ ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ ،
وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ .

“Barangsiapa memasuki pasar, kemudian ia mengucapkan: ‘Tidak ada ilaah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang kerajaan dan pujian itu hanya milik-Nya, Dia menghidupkan, mematikan, Mahahidup, dan tidak mati. Seluruh kebaikan ada di Tangan-Nya dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu,’ maka Allah tetapkan baginya satu juta kebaikan, Allah hapuskan darinya satu juta kesalahan, dan Allah angkat dirinya satu juta derajat.”⁹

⁹ Hadits hasan riwayat Ahmad (I/47), At-Tirmidzi (no. 3428, 3429), Ibnu Majah (no. 2235), Ad-Darimi (II/293), Al-

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebutkan keutamaan yang besar dalam berdzikir di pasar, karena pasar adalah tempat yang padanya banyak orang berbohong, menipu, sumpah palsu, dan maksiat-maksiat lainnya. Abu 'Ubaidah bin 'Abdillah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا mengatakan,

« مَا دَامَ قَلْبُ الرَّجُلِ يَذْكُرُ اللَّهَ فَهُوَ فِي الصَّلَاةِ ، وَإِنْ كَانَ فِي السُّوقِ ، فَإِنْ يُحْرِكُ بِهِ شَفَتَيْهِ فَهُوَ أَعْظَمُ » .

“Selama hati seseorang berdzikir kepada Allah, maka dia berada dalam shalat. Jika dia berada di pasar lalu dia menggerakkan mulutnya (untuk berdzikir), maka itu jauh lebih baik.”¹⁰

Baghawi (no. 1338), Ath-Thabrani di kitab *Ad-Du'aa`* (no. 792-793), dan yang lainnya, dari Shahabat 'Umar Ibnul Khathtab رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim (I/538) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh Syaikh Al-Albani di kitab *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 3139).

¹⁰ Lihat di kitab *Hilyatul Auliyaa`* (IV/227).

❖ DZIKIR DENGAN HATI, LISAN, DAN AMALAN FISIK

Sebagaimana diketahui, bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ mengharuskan setiap Muslim dan Muslimah untuk berdzikir kepada-Nya setiap siang dan malam sebanyak lima kali dengan cara mendirikan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Dan selain kelima shalat tersebut, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyari'atkan mereka supaya berdzikir dengan sebanyak-banyaknya. Allah عَزَّوَجَلَّ juga mensyari'atkan shalat agar manusia berdzikir kepada-Nya (mengingat Allah) عَزَّوَجَلَّ. Demikian juga halnya ketika Allah عَزَّوَجَلَّ mensyari'atkan shalat-shalat sunnah.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى mengharuskan setiap Muslim dan Muslimah untuk mengisi waktu-waktunya dengan amal-amal yang wajib maupun yang sunnah agar mereka senantiasa ingat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ

الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allâh, tidak ada ilaah yang berhak diibadahi selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaahaa [20]: 14)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman,

﴿ أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab suci (Al-Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabuut [29]: 45)

Tentang tafsiran ayat di atas, Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Maksudnya, shalat itu mencakup dua hal, yaitu: (*pertama*) meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkar-an. Artinya, menunaikan shalat dengan rutin bisa mengantarkan kepada sikap meninggalkan hal-hal tersebut... (*Kedua*) shalat juga mencakup upaya mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، dan inilah tuntutan yang terbesar.”¹¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Sesungguhnya di dalam shalat terdapat (dua hal), yaitu:

(*Pertama*) menolak sesuatu yang dibenci –yaitu perbuatan keji dan mungkar–.

(*Kedua*) mewujudkan sesuatu yang dicintai, yaitu dzikir (mengingat) Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.”¹²

“Kemudian, tercapainya sesuatu yang dicintai ini lebih besar daripada menolak hal yang dibenci tersebut. Sebab, *dzikirullaah* merupakan

¹¹ Lihat di kitab *Tafsir Ibn Katsir* (VI/280-282) dengan di-ringkas.

¹² *Majmuu’ul Fataawaa* (X/188).

suatu ibadah yang semata-mata karena Allah عَزَّوَجَلَّ, padahal ibadah hati kepada Allah adalah tujuan inti yang diinginkan. Adapun tertolaknya kejelekan dari hati, maka hal itu dimaksudkan karena selainnya, yaitu sebagai penyerta saja.”¹³

Maksudnya, apabila seorang hamba ikhlas dalam berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan sesuai dengan Sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sehingga hal itu menimbulkan rasa takutnya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, maka perbuatan keji dan munkar akan tertolak dari hatinya.

Wallaahu a'lam.

Dzikir dengan lisan disyari'atkan di semua waktu dan disunnahkan di sebagian waktu dengan *sunnah mu`akkadah* (sunnah yang sangat ditekankan).

Dzikir-dzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى harus dilakukan dengan hati maupun lisan. Artinya, hati ini dalam keadaan mengagungkan Allah

¹³ Lihat di kitab *Al-'Ubuudiyah* (hlm. 120-121), *tahqiq* Asy-Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

عَزَّوَجَلَّ dan lisan bergerak melafazhkan bacaan-bacaan dzikir, kemudian fisik (anggota tubuh) melaksanakan ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ serta menahan diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

Misalnya, pada lafazh « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ».

Seorang hamba yang mengucapkan lafazh ini, maka dia harus mengetahui tentang makna dari kalimat « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » ini, yaitu hatinya wajib meyakini bahwa Allah-lah Satu-satunya Dzat Yang berhak diibadahi. Semua sesembahan selain Allah عَزَّوَجَلَّ yang disembah oleh manusia adalah bathil. Tidak ada *ilaah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali hanya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Selanjutnya, setiap hamba wajib melaksanakan seluruh bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah saja dan tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya.

Karena itu, dzikir termasuk amal ibadah. Hal itu tampak di dalam Al-Qur`an, bagaimana amal-amal shalih itu senantiasa disertai dzikir.

Dan kalimat « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ » ini juga merupakan kalimat Syahadat, kalimat Tauhid, dan kalimat dzikir paling *afdhal* (utama).

❖ DZIKIR SETELAH SHALAT

Di antara waktu berdzikir yang ditekankan ialah berdzikir setelah shalat wajib lima waktu, yaitu membaca lafazh dzikir sebanyak seratus kali. Dan bacaan dzikirnya berbentuk:

- ✓ *tasbiih*, yaitu membaca “سُبْحَانَ اللَّهِ” sebanyak 33 kali,
- ✓ *tahmiid*, yaitu membaca “الْحَمْدُ لِلَّهِ” sebanyak 33 kali,
- ✓ *takbiir*, yaitu membaca “اللَّهُ أَكْبَرُ” sebanyak 33 kali,
- ✓ *tahliil*, yaitu dengan satu kali membaca:

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ » .

❖ DZIKIR PAGI DAN DZIKIR PETANG

Disunnahkan juga berdzikir secara khusus setelah shalat Shubuh dan shalat ‘Ashar, yaitu dzikir pagi dan dzikir petang (sore). Jadi, dzikir pagi disyari’atkan sejak setelah shalat Shubuh

hingga matahari terbit, adapun dzikir sore di-
syari'atkan sejak sesudah shalat 'Ashar hingga
matahari terbenam. Kedua waktu ini adalah
waktu siang yang paling baik untuk berdzikir.
Oleh karena itu, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى memerintahkan
kaum Muslimin untuk berdzikir pada kedua
waktu tersebut. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman,

﴿ ٤٢ ﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿ ٤٣ ﴾

“Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi
dan petang.” (QS. Al-Ahzaab [33]: 42)

Allah عَزَّ وَجَلَّ juga berfirman,

﴿ ٢٥ ﴾ وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿ ٢٦ ﴾

“Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Nama
Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang.” (QS.
Al-Insaan [76]: 25)

Allah عَزَّ وَجَلَّ juga berfirman,

﴿ ٤١ ﴾ ... وَأَذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ
وَالْإِبْكَرِ ﴿ ٤٢ ﴾

“... Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 41)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿... فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾



“Allah mewahyukan kepada mereka, ‘Bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.’” (QS. Maryam [19]: 11)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَسَبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ﴾



“Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu Shubuh).” (QS. Ar-Ruum [30]: 17)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿...وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ﴾

“Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi.” (QS. Ghaafir [40]: 55)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Jadi “dzikir pagi petang” yang paling baik adalah yang dikerjakan sesudah shalat Shubuh dan sesudah shalat ‘Ashar yang kedua shalat ini merupakan shalat paling utama.

Shalat ‘Ashar disebut juga shalat Wustha.

Barangsiapa yang menjaga kedua shalat tersebut (shalat Shubuh dan shalat ‘Ashar), maka dia dijamin masuk Surga. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ ».

“Barangsiapa yang selalu menunaikan *Al-Bardain* (shalat Shubuh dan shalat ‘Ashar), maka ia masuk Surga.”¹⁴

¹⁴ Hadits shahih riwayat Muslim (no. 635).

Jadi, dzikir pagi itu dikerjakan sesudah shalat Shubuh adapun dzikir sore dikerjakan sesudah shalat 'Ashar. Dan berdzikir di kedua waktu tersebut lebih baik daripada amal yang lainnya. Dan hendaknya sesudah berdzikir itu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an.

Bacaan-bacaan dzikir dan lafazh-lafazh do'a di pagi maupun di sore hari yang didasari riwayat dari Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ada banyak sekali.¹⁵

❖ DZIKIR DI MALAM HARI

Waktu berdzikir lainnya setelah waktu-waktu tersebut di atas adalah di malam hari. Oleh karena itu, tasbih dan shalat malam hari disebutkan di Al-Qur'an setelah kedua waktu tersebut.

Apabila seseorang ingin tidur setelah shalat Isya', maka disunnahkan baginya tidur dalam keadaan suci dan berdzikir terlebih dahulu.

¹⁵ Silakan baca buku penulis berjudul, *Do'a dan Wirid*, cetakan Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.

Yaitu, dia bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 34 kali seperti yang pernah diajarkan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Fathimah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyuruh keduanya berdzikir sebelum beranjak tidur.

Kemudian disunnahkan untuk dilanjutkan dengan membaca dzikir-dzikir menjelang tidur yang diriwayatkan dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dzikir-dzikir menjelang tidur itu bervariasi, misalnya membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an, lalu membaca beberapa bacaan dzikir kepada Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى, setelah itu barulah dia tidur.¹⁶

Dan jika dia terbangun di tengah malam lalu ingin mengubah posisi tidurnya, maka disunnahkan baginya membaca dzikir. Artinya, hendaklah dia berdzikir kepada Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى setiap kali dia mengubah posisi tidur. Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Barangsiapa yang terbangun dari tidurnya kemudian membaca:

¹⁶ Silakan baca buku penulis, *Do'a dan Wirid*, buku *Dzikir Pagi dan Petang*, cetakan Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ . »

‘Tidak ada *ilalah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali Allah saja Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada *ilalah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah.’

Kemudian dia mengucapkan:

« رَبِّ اغْفِرْ لِي » .

‘Ya Rabb-ku, ampunilah aku.’”

Atau, beliau – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – bersabda,

« ثُمَّ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ ، فَإِنْ عَزَمَ وَتَوَضَّأَ ،
ثُمَّ صَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ . »

“Kemudian dia berdo’a, niscaya do’anya dikabulkan. Jika dia berwudhu, kemudian mengerjakan shalat, niscaya shalatnya itu diterima.”¹⁷

Kemudian, apabila seorang suami bangun untuk shalat malam lalu dia membangunkan istrinya untuk shalat, maka keduanya dinilai termasuk orang yang banyak berdzikir. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلِّيَا - أَوْ
صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا - كُتِبَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهُ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ . »

¹⁷ Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi (no. 3414), Ibnu Majah (no. 3878), dan yang lainnya, dari Shahabat ‘Ubadah bin Ash-Shamit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat di kitab *Shahih Al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 6156).

“Apabila seorang suami membangunkan istrinya di malam hari, lalu keduanya shalat –atau masing-masing melakukan shalat dua raka’at– maka keduanya dicatat sebagai laki-laki dan wanita yang banyak mengingat Allah.”¹⁸

Kemudian, selesai dari menunaikan shalat Tahajjud dan shalat Witir, hendaknya seorang hamba beristighfar pada waktu Sahur tersebut. Sebab, Allah عَزَّوَجَلَّ memuji orang-orang yang beristighfar di waktu sahur.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ
وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾



¹⁸

Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no. 1309) dan Ibnu Majah (no. 1335), dari Shahabat Abu Sa’id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Di kitab *Takhrij Hidaayatir Ruwaat* (II/49, no. 1194), Syaikh Al-Albani berkata, “Isnadnya shahih. Dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi, An-Nawawi, dan Al-‘Iraqi.

“(Orang-orang bertakwa ahli Surga itu, yaitu juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 17)

❖ DZIKIR DI PAGI HARI

Selanjutnya, apabila fajar telah terbit, dia mengerjakan shalat sunnah dua raka’at (shalat Qabliyah Shubuh), kemudian berangkat ke masjid untuk mengerjakan shalat Shubuh.¹⁹ Setelah itu, menyibukkan diri dengan berdzikir

¹⁹ Shalat-shalat sunnah itu lebih utama dilakukan di rumah.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

« ... فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ . »

“Kerjakanlah shalat (sunnah) di rumah kalian. Karena sebaik-baik shalat seseorang adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat wajib.”

Hadits shahih riwayat Al-Bukhari (no. 731, 6113, 7290), Muslim (no. 781, ini lafazhnya), Ahmad (V/182, 187), Abu Dawud (no. 1447), Ad-Darimi (I/317), Ibnu Khuzaimah (no. 1204), dan Ibnu Hibban (no. 2482–*At-Ta’liqaatul Hisaan*), dari Shahabat Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

dengan bacaan-bacaan yang diriwayatkan dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sampai matahari terbit seperti telah disebutkan di atas.

Barangsiapa kondisinya seperti itu, maka dia dinilai sebagai hamba yang lisannya selalu basah karena tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dia berdzikir ketika hendak tidur, ketika badan berbolak-balik di tempat tidur, kemudian mulai berdzikir lagi ketika bangun tidur, dan seterusnya. Ini bukti kebenaran cintanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

❖ BERDZIKIR DI SETIAP KONDISI

Seorang hamba mulai mengerjakan urusan agama maupun urusan dunia adalah di pertengahan malam (untuk urusan agama), dan di pertengahan siang (untuk urusan dunia). Maka, disyari'atkan baginya supaya sebagian besar dari waktu tersebut digunakan untuk berdzikir dan banyak menyebut nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Berdzikir dengan menyebut nama Allah dan memuji-Nya disyari'atkan saat seseorang akan

makan, minum, berpakaian, akan melakukan hubungan suami-istri, masuk rumah, keluar rumah, masuk dan keluar kamar mandi, naik kendaraan, menyembelih, dan lain sebagainya.

Juga disyari'atkan memuji Allah **عَزَّوَجَلَّ** ketika bersin, berlindung dan memohon keselamatan kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** ketika melihat orang-orang yang diuji dalam hal agama maupun dunia, mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama Muslim, menjenguk dan mendo'akan mereka ketika sakit, juga memuji Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى** ketika mendapatkan nikmat baru yang disukai dan hilangnya sakit yang dibenci.

Dan yang paling sempurna dari itu semua adalah seorang hamba memuji Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** pada saat suka, duka, dapat rezeki, maupun di saat krisis. Jadi, dia memuji Allah **جَلَّ وَعَلَا** dalam semua keadaan dan kondisi.

Dia juga disyari'atkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى** ketika masuk pasar, mendengar suara kokok ayam di malam hari, mendengar suara petir, saat hujan turun, saat

angin bertiup kencang, ketika melihat bulan, dan saat melihat pohon pertama kali berbuah.

Dia juga disyari'atkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى ketika sedang sakit, saat mendapatkan musibah, ketika akan keluar rumah untuk bepergian, saat berhenti di suatu tempat di tengah perjalanannya dan ketika tiba dari perjalanan, dan dzikir-dzikir lainnya.

Dia juga disyari'atkan untuk ber-ta'awwudz (berlindung) kepada Allah عَزَّوَجَلَّ ketika marah, saat melihat sesuatu yang tidak disukainya di dalam mimpinya, juga saat mendengar suara anjing dan suara keledai di malam hari.

Dia juga disyari'atkan untuk ber-istikhaarah (meminta pilihan) kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى ketika menginginkan sesuatu yang dia belum memiliki pilihan pasti di dalamnya.

Dan yang perlu diperhatikan, yaitu setiap Muslim dan Muslimah diwajibkan oleh Allah سُبْحَانَهِ وَتَعَالَى untuk segera bertaubat kepada-Nya dan ber-istighfaar dari seluruh dosa, baik itu dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ
يَغْفِرُ اللَّهُ لَهُ فَمَا يَكُنْ لَهُ جُنُودٌ مِّنْ سَمَاءٍ
وَأَرْضٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يَخَافُ
أَنْفُسَهُمْ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ لَهُ فَمَا يَكُنْ
لَهُ جُنُودٌ مِّنْ سَمَاءٍ وَأَرْضٍ يَدْعُوهُمْ
إِلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يَخَافُ أَنْفُسَهُمْ ﴾

"Juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi dirinya sendiri, segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa itu selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali 'Imran [3]: 135)

Jadi, barangsiapa melakukan dzikir mulai dari bangun tidur sampai dia tidur kembali, dan dia melakukan semua itu dengan konsisten, ikhlas dan ittiba' kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka dia dinilai sebagai hamba yang lisannya

selalu basah karena tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah ﷻ dalam semua kondisi.

Seorang Mukmin dan Mukminah hendaknya menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk beribadah kepada Allah ﷻ, berdo'a, berdzikir, mencari nafkah, menuntut ilmu, dan lainnya. Dan yang paling mudah yaitu berdzikir kepada Allah ﷻ, karena seorang Mukmin dapat berdzikir dimana saja dan kapan saja bisa dilakukan ketika ia berjalan, berkendara, naik bis, kereta, ketika menunggu bis dan kereta atau angkutan umum. Lisan ini harus selalu basah dengan berdzikir kepada Allah ﷻ pada setiap waktu dan hal ini mudah dan ringan, bisa dilakukan oleh setiap Mukmin dan Mukminah. Bahkan, seorang Mukminah dia bisa berdzikir ketika menggendong anaknya, saat menyusui anaknya, atau ketika masak, dan di kesempatan-kesempatan lainnya.

❖ KEUTAMAAN DZIKIR

Dengan dzikir, hati akan menjadi tenang. Allah ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ^{عَلَىٰ} ۗ

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28)

Diriwayatkan dari Shahabat Abu Darda’ رضي الله عنه، ia mengatakan, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda,

« أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ
مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرٌ
لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ
مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ
وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ » .

“Maukah kalian jika aku tunjukkan amalan yang terbaik dan paling suci di sisi Rabb kalian, paling mengangkat derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada berinfak emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh kemudian kalian menebas leher mereka atau mereka menebas lehermu?”

Para Shahabat menjawab, “Tentu saja mau, wahai Rasulullah!” Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى . »

“Dzikir kepada Allah Yang Mahatinggi.”²⁰

Diriwayatkan dari Shahabat Abu Musa Al-Asy’ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

« مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ ،
مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ . »

²⁰ Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi (no. 3377, ini lafazhnya), Ibnu Majah (no. 3790), Al-Hakim (I/ 496), serta dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

“Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabb-nya dengan orang yang tidak berdzikir kepada Rabb-nya adalah seperti perbedaan antara orang yang hidup dengan orang yang mati.”²¹



²¹ Hadits shahih riwayat Al-Bukhari (no. 6407). Lihat juga di kitab *Fat`hul Baariy* (XI/208).

FAEDAH ATAU MANFAAT DZIKIR (MENGINGAT) ALLAH عَزَّوَجَلَّ



Manfaat dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ banyak sekali, di antaranya yaitu:

1. Mengusir setan, serta menundukkan dan mengenyahkannya.
2. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman dari hati.
3. Mendatangkan kegembiraan dan kesenangan dalam hati.
4. Melapangkan rizki dan mendatangkan keberkahan.
5. Membuahkan ketundukan, yaitu berupa kepasrahan diri kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dan kembali kepada-Nya.

Selagi seorang hamba lebih banyak kembali kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan cara berdzikir, maka dalam keadaan seperti apapun dia akan kembali kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan hatinya, sehingga Allah menjadi tempat mengadu dan tempat kembali, kebahagiaan dan kesenangannya, tempat bergantung tatkala mendapat bencana dan musibah.

6. Membuahkan kedekatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Seberapa jauh dia melakukan dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, maka sejauh itu pula kedekatannya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Begitu pula, seberapa jauh dia lalai melakukan dzikir, maka sejauh itu pula jarak yang memisahkannya dari Allah عَزَّوَجَلَّ.

7. Membuat hati menjadi hidup.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Dzikir bagi hati sama dengan air bagi ikan, maka bagaimana keadaan yang akan terjadi pada ikan seandainya berpisah dengan air???”

8. Membersihkan hati dari karatnya, karena segala sesuatu ada karatnya dan karat hati adalah lalai dan hawa nafsu. Sedang untuk

membersihkan karat ini adalah dengan taubat dan istighfar.

9. Hamba yang mengenal Allah عَزَّوَجَلَّ, dengan cara berdo'adan berdzikir saat lapang, maka Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى akan mengenalnya di saat dia menghadapi kesulitan.
10. Menyelamatkannya dari adzab Allah عَزَّوَجَلَّ sebagaimana yang dikatakan Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan dia memarfukannya:
"Tidak ada amalan yang dilakukan anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah, selain dari berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ."²²
11. Menyebabkan turunnya ketenangan, datangnya rahmat dan para Malaikat mengelilingi orang yang berdzikir, sebagaimana yang disabdakan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
12. Menyibukkan lisan dari melakukan ghibah, adu domba, dusta, kekejian, dan kebathilan.

²² Hadits riwayat Ahmad (V/239).

Sudah selayaknya bagi seorang hamba untuk berbicara yang baik, apabila bicaranya bukan dzikir kepada Allah, tetapi berupa hal-hal yang diharamkan ini, maka tidak ada yang bisa menyelamatkannya kecuali dengan dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Cukup banyak pengalaman dan kejadian yang membuktikan hal ini. Siapa yang membiasakan lisannya untuk berdzikir, maka lisannya lebih terjaga dari kebathilan dan perkataan yang sia-sia. Namun siapa yang lisannya tidak pernah mengenal dzikir, maka kebathilan dan kekejian banyak terucap dari lisannya.

13. Dzikir memberikan rasa aman dari penyesalan di hari Kiamat. Karena majelis yang di dalamnya tidak ada dzikir kepada Allah, maka akan menjadi penyesalan bagi pelakunya pada hari Kiamat.
14. Dzikir merupakan ibadah yang paling mudah, namun paling agung dan paling utama.

Sebab, gerakan lidah merupakan gerakan anggota tubuh yang paling ringan dan paling mudah. Andaikan ada anggota tubuh lain yang harus bergerak, seperti gerakan lidah selama sehari semalam, tentu ia akan kesulitan melaksanakannya dan bahkan tidak mungkin.²³

Mudah-mudahan Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan kita termasuk dari hamba-hamba yang ikhlas dan banyak berdzikir sesuai dengan Sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

« سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ ، وَأَتُوبُ إِلَيْكَ » .

²³ Diringkas dari kitab *Shahiih Al-Waabil Ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *takhriij* Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Lihat juga di buku Penulis berjudul, *Do'a dan Wirid*, cetakan Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.

“Mahasuci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku ber-saksi bahwa tidak ada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.”

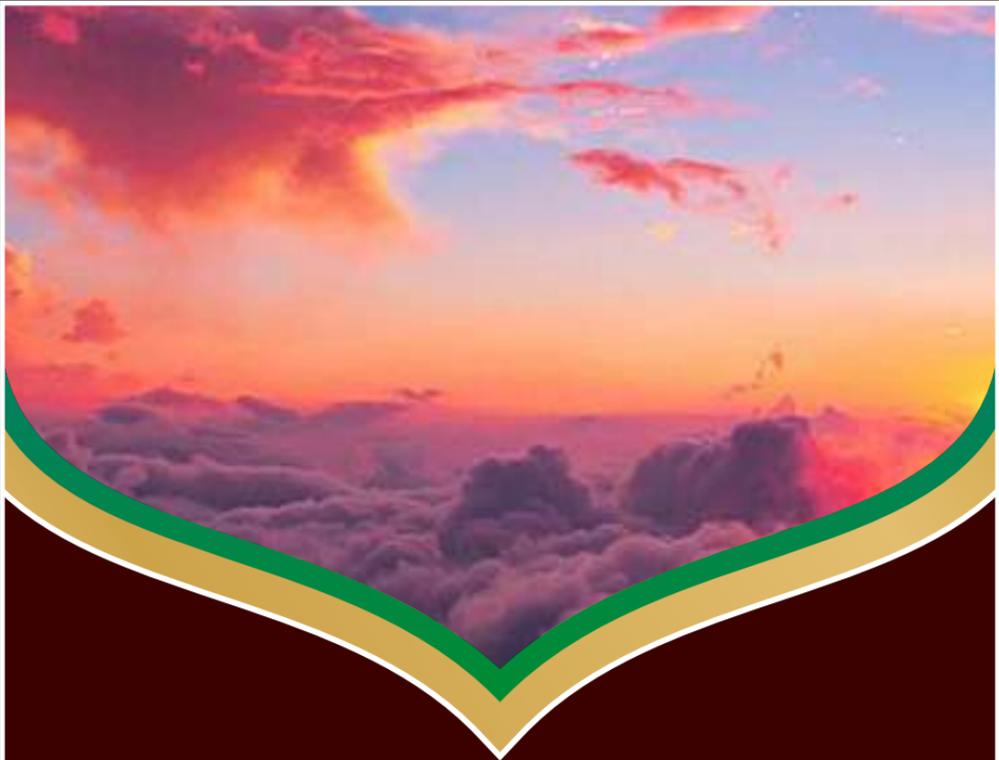


MARAAJI'



1. *Al-Qur`aanul Kariim* dan terjemahannya.
2. Tafsir Ath-Thabari.
3. Tafsir Ibnu Katsir.
4. Kutubus Sittah.
5. Musnad Imam Ahmad, dan kitab-kitab hadits lainnya.
6. *Fat`hul Baariy Syarh Shahiih Al-Bukhaariy*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
7. *Majmuu`ul Fataawaa*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
8. *Al-'Ubuudiyyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiiq* Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
9. *Hilyatul Auliyaa`*, karya Imam Abu Nu'aim Al-Ashbahani.

10. *Shahiih Al-Wabilish Shayyib*, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *takhriij* Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali.
 11. *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
 12. *Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
 13. *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali.
 14. *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah*, karya Asy-Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
 15. *Takhriij Hidaayatur Ruwaah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
 16. *Do'a & Wirid*, karya Penulis.
 17. *Dzikir Pagi & Petang*, karya Penulis.
- Dan kitab-kitab lainnya.



« مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ »

“Barangsiapa menunjuki manusia kepada kebaikan,
maka ia memperoleh pahala seperti pahala
orang yang melakukannya.”

Hadits shahih riwayat Muslim (no. 1893),
dari Shahabat Abu Mas’ud Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.



Masjid Imam Ahmad bin Hanbal